

Evaluasi Ketaatan Peresepan Berdasarkan Formularium di Apotek Rawat Jalan Rumah Sakit

¹Syuhada, ²Benazir Evita Rukaya, ³Indah Lestari

^{1,2}Politeknik Kaltara

³RSUD Tarakan

Email : ¹syuh_a@yahoo.com, ²benazir_firdaus@yahoo.com, ³abrisamazizsiagian23@gmail.com

ABSTRAK

Formularium Rumah Sakit (FRS) adalah daftar obat yang terseleksi dan digunakan sebagai pedoman dalam pereseapan dokter di rumah sakit. Kepatuhan pereseapan berdasarkan FRS dapat meningkatkan kualitas layanan dan ketersediaan obat bagi pasien serta memberikan gambaran kualitas layanan terapi yang diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kepatuhan pereseapan obat terhadap Formularium di apotek rawat jalan RSUD Tarakan Provinsi Kalimantan Utara Periode Tahun 2019. Penelitian dilaksanakan pada Maret 2020 menggunakan desain noneksperimental deskriptif retrospektif dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Jumlah populasi item resep di apotek rawat jalan RSUD Tarakan periode tahun 2019 sebesar 260.821. Data penelitian didapatkan melalui Sistem Informasi dan Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) yang diekstraksi menjadi data pelayanan resep di apotek rawat jalan RSUD Tarakan periode tahun 2019 dalam format microsoft Excel. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 98,21% item resep yang sesuai dengan FRS dan Formularium Nasional, dengan rincian 71,93% yang sesuai dengan formularium rumah sakit, sedangkan 26,28% sesuai dengan formularium nasional tapi tidak termasuk dalam FRS dan 1,80% tidak termasuk FRS serta formularium nasional. Kesimpulan penelitian menunjukkan tingkat ketaatan pereseapan obat belum optimal dengan ditemukannya 29 (3,42%) jenis obat dan 4.684 (1,80%) item resep non-formularium yang didominasi oleh obat-obat golongan anti-hipertensi.

Kata Kunci

Apotek Rawat Jalan, Formularium, Kalimantan Utara, Resep, Rumah Sakit

ABSTRACT

Hospital Formulary (HF) is a list of drugs that are selected and used as a guide in prescribing doctors in hospitals. Compliance with prescriptions based on HF can improve service quality and drug availability for patients and provide an overview of the quality of therapeutic services provided. This study aims to look at the description of drug prescribing compliance with the formulary at the outpatient pharmacy at Tarakan Hospital, North Kalimantan Province for the 2019 period. The study was conducted in March 2020 using a retrospective descriptive nonexperimental design with a total sampling technique of sampling. The total population of prescription items in the outpatient pharmacy at Tarakan Hospital for the 2019 period is 260,821. The research data was obtained through the Hospital Information and Management System (HIMS) which was extracted into prescription service data at the outpatient pharmacy at Tarakan Hospital for the period 2019 in Microsoft Excel format. The results showed that 98.21% of prescription items were in accordance with the HF and the National Formulary, with details of 71.93% which were in accordance with the hospital formulary, while 26.28% were in accordance with the national formulary but not included in the HF and 1.80% does not include the HF as well as the national formulary. The conclusion of the study showed that the level of adherence to prescription drugs was not optimal with the discovery of 29 (3.42%) types of drugs and 4,684 (1.80%) non-formulary prescription items which were dominated by anti-hypertensive drugs.

Key Words

Outpatient Pharmacy, Formulary, North Kalimantan, Prescription, Hospital

Recieved :28 Februari 2021
Revised :13 Maret 2021
Accepted :17 Juni 2021

Correspondence* : Syuhada, Politeknik Kaltara, syuh_a@yahoo.com

PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan pelayanan kesehatan, obat merupakan salah satu unsur terpenting dan menjadi komponen tak terpisahkan dalam pelayanan kesehatan. Biaya pelayanan kesehatan khususnya biaya obat-obatan mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir dan kecenderungan ini tampaknya akan terus berlanjut.¹ Kondisi ini juga tergambar dengan peningkatan beban jaminan kesehatan di Indonesia. Berdasarkan laporan pengelolaan program dan laporan keuangan BPJS Kesehatan tahun 2019 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 beban jaminan kesehatan sebesar 42,66 Triliun dan dalam waktu empat tahun meningkat menjadi 94,30 Triliun rupiah.² Dalam peningkatan efektivitas dan efisiensi terapi obat, maka pemerintah menetapkan formularium nasional pada tingkat nasional dan Farmasi Rumah Sakit (FRS) pada tingkat institusional rumah sakit.^{1,3,4}

Formularium rumah sakit merupakan pedoman berupa kumpulan obat yang disusun, diterima, dan disetujui oleh Komisi Farmasi dan Terapi (KFT) untuk digunakan di rumah sakit dan dapat direvisi pada setiap batas waktu yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan terapi obat yang mutakhir. Formularium rumah sakit disusun mengacu kepada formularium nasional yang disepakati staf medis, disusun oleh Komite atau Tim Farmasi dan Terapi yang ditetapkan oleh pimpinan rumah sakit. Formularium rumah sakit juga harus tersedia untuk seluruh penulis resep, pemberi obat, dan penyedia obat di rumah sakit.⁵

Evaluasi terhadap FRS harus secara rutin dan dilakukan revisi sesuai kebijakan dan kebutuhan rumah sakit. Evaluasi pengkajian dan pelayanan resep dilakukan secara berkala setidaknya dilakukan minimal tiap 3 bulan, evaluasi yang dilakukan meliputi jumlah penyampaian konfirmasi dan rekomendasi kepada penulis resep terkait kesalahan penulisan resep, kesalahan penyiapan obat, kepatuhan penulisan resep sesuai FRS, kepatuhan pelayanan sesuai formularium nasional dan kecepatan pelayanan resep.⁶ Evaluasi penggunaan obat bertujuan untuk menjamin penggunaan obat yang aman dan *cost effective*, dilakukan dengan dua cara yaitu pengkajian dengan mengambil data dari pustaka dan pengkajian dengan mengambil data sendiri.

Penilaian setiap obat baru yang diusulkan untuk masuk dalam formularium harus dilengkapi dengan informasi tentang kelas terapi, indikasi terapi, bentuk sediaan dan kekuatan, kisaran dosis, efek samping dan efek toksik. Untuk meningkatkan kepatuhan penulisan resep terhadap FRS, maka dalam FRS harus memiliki kebijakan terkait penambahan atau pengurangan obat dengan mempertimbangkan indikasi, penggunaan, efektifitas, risiko, serta biaya. Formularium sekurang-kurangnya dikaji setahun sekali berdasarkan atas informasi tentang keamanan dan efektivitas.^{6,7}

Formularium rumah sakit dibuat sebagai rujukan tenaga medis dalam meresepkan obat yang efektif dan

efisien, serta memberikan kejelasan dalam pemilihan, pengadaan dan pengelolaan obat. Standar untuk penulisan resep sesuai formularium adalah 100% atau seluruh resep yang dituliskan adalah obat-obatan yang termasuk dalam formularium. Evaluasi standar dapat dilakukan dengan pengumpulan data selama 1 bulan dan periode analisis selama 3 bulan dengan jumlah seluruh resep yang diambil sebagai sampel selama 1 bulan minimal 50 resep.⁸ Oleh karena itu formularium yang berkualitas, serta kepatuhan tenaga medis dalam meresepkan obat berdasarkan FRS akan menghasilkan output klinik dan pengelolaan perbekalan farmasi yang optimal dan sebaliknya, tidak patuh dalam penulisan resep berdasarkan FRS meningkatkan risiko pengobatan tidak rasional dan dapat mengganggu pengelolaan perbekalan farmasi, khususnya dalam pengadaan obat.

Kepatuhan penulisan resep salah satu indikator kualitas sistem pelayanan kesehatan di rumah sakit. Dalam upaya peningkatan kepatuhan penulisan resep berdasarkan formularium dapat dilakukan dengan inovasi pemanfaatan teknologi informasi klinik, serta penerapan sanksi, dan penghargaan.^{9,10} Pemberian sanksi dapat mempertimbangkan peraturan yang berlaku serta kebijakan institusi rumah sakit dalam rangka pembinaan kedisiplinan.

Berdasarkan hasil penelitian di salah satu Rumah Sakit di Semarang Tahun 2008 menunjukkan bahwa penggunaan obat pada pasien rawat jalan sebanyak 457 jenis yang terdiri dari obat paten 95,7% dan obat generik 4,3%. Kesesuaian obat (generik dan paten) dengan standar formularium pada pasien rawat jalan hanya 79,6 %. Penggunaan obat formularium berdasarkan Staf Medik Fungsional (SMF) terbesar adalah SMF THT 99,1%. Sedang berdasarkan kelas terapi penggunaan obat formularium terbesar adalah terapi antiinflamasi dan antirematik 100%. Penggunaan obat pada pasien rawat inap sebanyak 423 jenis yang terdiri dari obat paten 99,8% dan obat generik 0,2%. Kesesuaian obat dengan standar formularium 74,9%. Penggunaan Obat formularium berdasarkan SMF terbesar adalah SMF Syaraf 92,6%. Sedang berdasarkan kelas terapi penggunaan obat formularium terbesar adalah terapi antiinflamasi dan antirematik 100%.¹¹

Berdasarkan data pemakaian obat di RSUD Cimacan tahun 2014 sampai 2016 ada sejumlah 2.008.866 pemakaian obat formularium, 495.690 pemakaian obat dari 201 jenis obat nonformularium. Walaupun pemakaian obat nonformularium hanya 19,7% dari total seluruh pemakaian obat namun jenis obat yang digunakan ada 201 jenis yaitu 35% dari seluruh jenis obat yang disediakan di rumah sakit.¹²

Beberapa faktor internal rumah sakit yang menyebabkan rendahnya kepatuhan penulisan resep terhadap FRS berdasarkan hasil analisis sistem formularium 2013 di rumah sakit St. Elisabeth Bekasi, yaitu pemilihan jenis obat-obatan yang digunakan masih hanya berdasarkan pada pemakaian sebelumnya, usulan obat dari dokter, dan tidak pernah

melihat data morbiditas penyakit di rumah sakit; belum ada pembatasan obat “*me too*” yang masuk ke formularium; tidak terdapat sistem pembuatan atau perumusan pemilihan obat yang disepakati; kriteria seleksi obat yang dapat masuk ke dalam formularium masih belum jelas dan data pendukung uji klinik untuk obat baru tidak tersedia; sistem pengendalian persediaan belum ada, dan hanya berdasarkan pola peresapan; masih terdapat obat-obat formularium yang tidak tersedia dan obat formularium yang tidak dipakai di Instalasi Farmasi; *Hightech Information System* (HIS) di instalasi farmasi belum berjalan dengan baik dan efisien; lemahnya komitmen dokter dalam implementasi; peran komite medik belum maksimal.¹³

Selain permasalahan internal, juga ada beberapa penyebab sulitnya implementasi formularium dalam pelaksanaan klinik, diantaranya formularium tidak sesuai dengan e-catalog; tidak semua item pada formularium ada pada e-catalog; terdapat perbedaan antara kebijakan yang diterbitkan oleh otoritas yang berwenang, seperti item obat tidak terdapat pada formularium tapi ada dalam kebijakan standar terapi yang ditetapkan; aturan terkait minimal kesesuaian formularium nasional pada FRS pemerintah; belum ada atau tidak optimalnya kualitas ataupun implementasi panduan yang digunakan terkait penyusunan FRS.¹⁴

METODE

Penelitian bersifat non-eksperimental deskriptif retrospektif dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Penelitian dekriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi. Penelitian ini dilakukan secara retrospektif, yaitu menggunakan data pelayanan resep lampau di apotek rawat jalan RSUD Tarakan periode tahun 2019.

Setelah mendapatkan surat izin atau rekomendasi penelitian dari RSUD Tarakan, dilakukan proses pengambilan data dari tanggal 19 sampai 30 Juni 2020. Data pelayanan resep didapatkan dalam bentuk format Excel melalui penelusuran data pelayanan resep di apotek rawat jalan menggunakan media komputer yang terintegrasi dengan SIMRS. Ekstraksi data dari SIMRS berdasarkan data layanan dari bulan Januari sampai Desember tahun 2019.

Data yang didapatkan adalah data fragmen pelayanan resep setiap bulan. Fragmen data pelayanan resep tiap bulan kemudian disatukan dalam satu *work sheet* untuk digabungkan menjadi satu tahun data pelayanan resep obat di Apotek rawat jalan RSUD Tarakan. Penggabungan data diperlukan untuk mempermudah analisis dan pengolahan data penelitian.

Analisis data menggunakan bantuan instrumen software Excel dengan memanfaatkan fasilitas “outline subtotal” pada menu “Data” sebagai fungsi utama dalam pengolahan data penelitian. Outline pada Excel digunakan untuk pengelompokan dan merangkum daftar data dengan jumlah yang sangat besar.

Rangkuman data dapat terdiri atas berbagai tingkat level kerangka. Penggunaan outline dapat digunakan untuk pembuatan kerangka baris, kerangka kolom, atau kerangka baris dan kolom pada rangkuman data.¹⁵

HASIL

Berdasarkan data pada Tabel 1, didapatkan sebanyak 849 jenis obat yang terdapat dalam resep dengan total jumlah 260.821 item resep, dengan jumlah rata-rata 21.735 item resep per bulan yang dilayani di apotek rawat jalan selama periode tahun 2019.

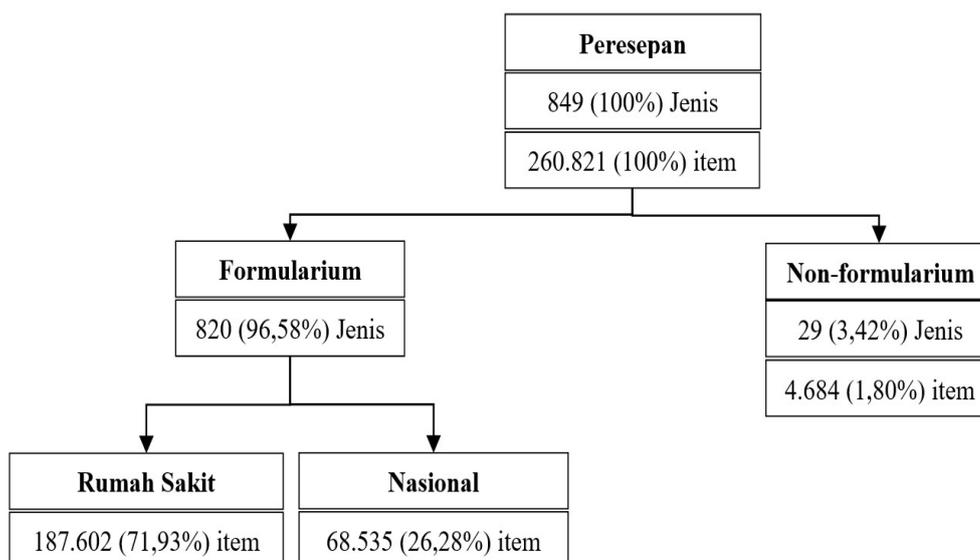
Tabel 1. Distribusi Jumlah Item Resep di Poli Rawat Jalan RSUD Tarakan Periode tahun 2019

Bulan	Jumlah Item Resep	Persentase (%)
Januari	35.528	13,62
Februari	20.669	7,92
Maret	21.311	8,17
April	19.927	7,64
Mei	20.577	7,89
Juni	16.760	6,43
Juli	23.168	8,88
Agustus	21.912	8,40
September	22.668	8,69
Oktober	21.869	8,38
November	18.520	7,10
Desember	17.912	6,87
Rata-rata	21.735	
Total	260.821	100

Gambaran perbandingan jenis obat dan item resep yang termasuk formularium yang terdiri atas FRS dan formularium nasional maupun nonformularium dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 4. Daftar Sepuluh Peringkat Tertinggi Poliklinik dengan Jumlah Item Resep di Luar Formularium Rumah Sakit, 2019

No	Nama Poliklinik	Item Resep	Persentase (%)
1	Penyakit dalam	20.649	7,92
2	Jantung	19.331	7,41
3	Saraf	14.454	5,54
4	Mata	7.156	2,74
5	Paru	2.210	0,85
6	Bedah Urologi	1.363	0,52
7	Bedah Umum	1.266	0,49
8	Jiwa	1.136	0,44
9	Bedah Ortopedi	1.099	0,42
10	Anak	1.074	0,41



Gambar 1. Alokasi pereseapan di RSUD Tarakan

Daftar 10 item obat terbanyak yang diresepkan di Apotek rawat jalan RSUD Tarakan periode tahun 2019 dapat dilihat pada tabel 2. Sedangkan daftar 10 peringkat tertinggi pereseapan obat non-formularium rumah sakit di Poli Rawat Jalan RSUD Tarakan dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan data hasil penelitian, dari 10 item obat tertinggi yang tidak termasuk dalam FRS, 4 item obat diantaranya masih termasuk formularium nasional.

Daftar 10 Poliklinik dengan jumlah resep obat non-formularium rumah sakit terbanyak periode tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 4.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif retrospektif. Data yang digunakan adalah data

sekunder dan merupakan data berkala atau time series, yaitu periode pereseapan dari bulan Januari hingga Desember tahun 2019. Proses pengambilan data menggunakan salah satu komputer di apotek rawat jalan RSUD Tarakan.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan total item resep yang dilayani oleh apotek rawat jalan RSUD Tarakan sebanyak 260.821 item resep dengan jumlah rata-rata 21.735 item resep perbulan. Jumlah item resep terbanyak ada pada Januari dan terendah pada Desember dengan jumlah masing-masing 35.528 dan 17.912 item resep. Rendahnya item resep pada Desember, kemungkinan disebabkan banyaknya hari libur nasional menjelang akhir tahun, sehingga poli rawat jalan juga lebih sering tutup atau dialihkan pada unit layanan lainnya. Sedangkan meningkatnya

Tabel 2. Sepuluh Peringkat Tertinggi Pereseapan Obat di Poli Rawat Jalan RSUD Tarakan Periode tahun 2019

No	Nama Obat	Item Resep	Persentase (%)	Kelompok Farmakologi
1	Neurosanbe tablet	8.029	3,08	Vitamin/suplemen
2	Candesartan 16 mg tablet	7.558	2,90	Antihipertensi
3	Simvastatin 20 mg tablet	7.228	2,77	Antihiperlipidemia
4	Amlodipin 10 mg tablet	6.997	2,68	Antihipertensi
5	Furosemide 40 mg tablet	5.968	2,29	Diuretikum
6	Lansoprazol 30 mg kapsul	5.662	2,17	Antisekresi asam lambung
7	Eperison 50 mg tablet	5.341	2,05	Antispasmodik/relaksasi otot
8	Aspilet 80 mg tablet	5.132	1,97	Analgetik/antiplatelet
9	Natrium Diklofenak 50 mg tablet	4.785	1,83	Analgetik/antiinflamasi
10	Mecobalamin 500 mg tablet	4.147	1,59	Vitamin/suplemen

Tabel 3. Sepuluh Peringkat Tertinggi Peresepan Obat Non-formularium Rumah Sakit di Poli Rawat Jalan RSUD Tarakan Periode tahun 2019

No	Nama Obat	Item Resep	Persentase (%)	Keterangan
1	Candesartan 16 mg tablet	7.758	2,97	Formularium Nasional
2	Simvastatin 20 mg tablet	7.228	2,77	Formularium Nasional
3	Emperison 50 mg tablet	5.341	2,05	Non-formularium
4	Candesartan 8 mg tablet	3.398	1,30	Formularium Nasional
5	Concor 2,5 mg tablet	3.082	1,18	Non-formularium
6	Cendo Noncoft Minidose	2.727	1,05	Non-formularium
7	Sucralfat sirup	2.678	1,03	Formularium Nasional
8	Cendo Lyters Minidose	2.548	0,98	Non-formularium
9	Concor 1,25 mg tablet	2.445	0,94	Non-formularium
10	Pregabalin 75 mg tablet	2.217	0,85	Non-formularium

Keterangan: Formularium nasional = Formularium nasional tahun 2019.¹⁶

jumlah item resep pada Januari, dapat disebabkan karena berpindahnya waktu kunjungan masyarakat ke rumah sakit akibat terbatasnya waktu buka Poliklinik RSUD Tarakan pada bulan sebelumnya. Kondisi ini didukung dengan data ledakan kunjungan beberapa pasien di rumah sakit pasca libur panjang, seperti libur hari raya keagamaan dan akhir tahun.¹⁷⁻¹⁹ Jumlah item resep juga dapat menggambarkan intensitas kunjungan pasien ke rumah sakit.

Variasi item resep di apotek rawat jalan RSUD Tarakan selama periode tahun 2019 sebanyak 849 (100%) jenis. Jumlah item resep di RSUD Tarakan yang termasuk dalam formularium adalah 820 (96,58%) jenis yang terdiri atas FRS 612 (72,08%) dan formularium nasional yang tidak termasuk dalam FRS sebanyak 208 (24,59%) jenis, dan yang tidak termasuk dalam FRS maupun formularium nasional sebanyak 29 (3,42%) jenis. Jumlah total item resep adalah 260.821 (100%). Berdasarkan standar mutu, peresepan sesuai dengan formularium adalah 100%.⁸ Sedangkan hasil penelitian menunjukkan terdapat 98,21% item resep yang sesuai dengan FRS dan atau formularium nasional.

Bila dibandingkan dengan penelitian di beberapa RSUD sebelumnya, didapatkan tingkat kesesuaian peresepan dengan formularium sekitar 79,6% sampai 80,3%.^{20,21} Oleh karena itu RSUD Tarakan dapat dikategorikan cukup baik dalam kepatuhan terhadap peresepan dengan kesesuaian dengan formularium mencapai 98,21%, yang terdiri atas 71,93% FRS dan 26,28% formularium nasional yang tidak termasuk dalam FRS. Berdasarkan fungsi FRS, sebaiknya daftar obat dalam formularium nasional yang digunakan dengan frekuensi yang tinggi dalam terapi di RSUD Tarakan dimasukkan dalam FRS.⁵ Karena itu tingkat kesesuaian peresepan dengan formularium rumah sakit dapat meningkat dan pelaksanaan pelayanan

klินิก, serta sistem pengadaan obat dapat lebih baik lagi.

Pada tahun 2019, Apotek rawat jalan RSUD Tarakan provinsi Kalimantan Utara melayani 260.821 item resep untuk pasien. Banyaknya resep yang terlayani menyebabkan penggunaan obat yang beraneka ragam dan dalam jumlah yang besar. Peringkat peresepan item obat terbanyak di Apotek rawat jalan RSUD Tarakan periode tahun 2019 adalah Neurosanbe tablet sebanyak 8.029 (3,08%) item yang merupakan sediaan suplemen dengan kandungan vitamin neurotropik.

Peresepan vitamin biasanya sebagai terapi pendukung untuk meningkatkan terapi utama, sehingga penggunaannya cukup luas pada berbagai penyakit. Karena terbatasnya publikasi penelitian terkait penggunaan obat di rumah sakit, peneliti tidak dapat membandingkan temuan besarnya peresepan vitamin neurotropik di RSUD Tarakan terhadap rumah sakit lainnya. Peringkat peresepan item resep terbanyak selanjutnya secara berurutan adalah Candesartan 16 mg tablet, Simvastatin 20 mg tablet, Amlodipin 10 mg tablet, Furosemid 40 mg tablet, Lansoprazole 30 mg kapsul, Eperison 50 mg tablet, Aspilet 80 mg tablet, Natrium Diklofenak 50 mg tablet, Mecobalamin 500 mg tablet.

Berdasarkan hasil penelitian, golongan obat antihipertensi menduduki jumlah peresepan terbesar di RSUD Tarakan. Hal ini mengindikasikan secara epidemiologi, tingginya kunjungan pasien hipertensi di RSUD Tarakan pada periode tahun 2019. Kondisi ini bisa dikaitkan dengan tingginya persentase kejadian hipertensi di provinsi Kalimantan Utara dan didukung oleh riset kesehatan dasar yang dilaksanakan pada tahun 2018, prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur ≥ 18 tahun di provinsi Kalimantan Utara adalah 33,02% yang menempati urutan prevalensi tertinggi ke 11 dari 34 provinsi di

Indonesia.²² Sedangkan prevalensi hipertensi pada tiap kabupaten dan kota berdasarkan diagnosis dokter atau mengonsumsi obat antihipertensi pada penduduk umur ≥ 18 tahun secara berurutan adalah Tana Tidung 15,18%, Nunukan 11,54%, Malinau 11,04%, Bulungan 10,91%, dan Tarakan 9,14%.²³

Pada penelitian ini didapatkan pula data peresepan item obat antihipertensi tertinggi di RSUD Tarakan pada tahun 2019 adalah obat Candesartan 16 mg yang termasuk dalam golongan Angiotensin Reseptor Blocker (ARB), kondisi ini berbeda dengan penelitian review dari Putri dan Saputri (2018) yang menyebutkan pola penggunaan antihipertensi tertinggi adalah Captopril yang termasuk dalam golongan Angiotensin Converting Enzyme (ACE) Inhibitor dan disusul dengan Amlodipin, Furosemid, Valsartan, Bisoprolol, Lisinopril, Nifedipin, Hidroklortiazid, Spinorolaktan, Propanolol.²⁴

Peresepan obat-obat non-formularium terbesar adalah Eperison 50 mg tablet 5.341 (2,05%) yang lazimnya digunakan dalam pengobatan antispasmodik. Selain itu Eperison menunjukkan berbagai efek seperti pengurangan miotonia, perbaikan sirkulasi, dan penekanan refleks nyeri. Peredaran obat Eperison tidak disetujui untuk digunakan di Amerika Serikat, tetapi tersedia di negara lain seperti India, Korea Selatan, dan Bangladesh, termasuk di Indonesia. Beberapa merek dagang obat Eperison di Dunia adalah Akitonal (Choseido Pharmaceutical)/ Elexin (South Korea)/ Myonal (Eisai)/ Myoperison (Kobayashi Kako)/ Rapisone (Abbott).²⁵ Obat nonformularium terbesar berikutnya adalah Concor 2,5 mg tablet 3.080 (1,18%), Cendo Noncort Minidose 2.727 (1,05%), Cendo Lyters Minidose 2548 (0,98%), Concor 1,25 mg tablet 2.445 (0,94%) dan Pregabalin 75 mg tablet 2.217 (0,85%) item resep. Faktor yang menyebabkan tingginya peresepan Eperison tidak dapat dianalisis dikarenakan keterbatasan data penelitian.

Berdasarkan kontribusi penulisan resep pada Poliklinik di RSUD Tarakan terhadap item resep nonformularium rumah sakit terbesar adalah Klinik Penyakit Dalam dengan kontribusi 20.649 (7,92%), Jantung 19.331 (7,41%), dan saraf 14.454 (5,54%). Besarnya kontribusi penulisan resep ini sejalan dengan tingginya peresepan obat-obat terkait berdasarkan spesialisasi penyakitnya. Selanjutnya klinik Mata 7.156 (2,74%), Paru 2.210 (0,85%), Bedah Urologi 1.363 (0,52%), Bedah Umum 1.266 (0,49%), Jiwa 1.136 (0,44%), Bedah Ortopedi 1.099 (0,42%) dan Anak 1.074 (0,41%).

Penggunaan obat non-formularium dapat disetujui atau diajukan sebagai obat FRS melalui KFT. Alur pengadaan obat non-formularium rumah sakit atau pengadaan obat baru untuk dimasukkan dalam daftar FRS adalah dengan mengisi surat permohonan obat baru ke instalasi farmasi melalui KFT. Permohonan tersebut tentunya akan dikaji terlebih dahulu oleh KFT dengan mempertimbangkan segala aspek yang ada. Setelah permohonan disetujui oleh KFT, maka obat tersebut dapat dimasukkan dalam formularium

rumah sakit dan selanjutnya KFT akan memberikan informasi kepada instalasi farmasi terkait dengan pengadaan dari obat tersebut. Sehingga nantinya obat tersebut dapat digunakan dalam terapi pengobatan pasien.^{6,7} Obat non-formularium seharusnya tidak disediakan oleh rumah sakit. Namun seiring dengan perkembangan terapi dan bertambahnya kebutuhan pasien akan suatu obat baru ataupun kebutuhan terapi alternatif menyebabkan obat non-formularium ini tetap menjadi pilihan untuk perlu diadakan.

Banyak faktor yang memengaruhi masih adanya penggunaan obat non-formularium di lingkungan RSUD Tarakan. Berdasarkan penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara tanggung jawab personal, dukungan rekan dan kedekatan figur otoritas dengan kepatuhan penulisan resep sesuai formularium.⁹ Selain itu pemanfaatan sistem informasi klinik yang terintegrasi pada sistem peresepan juga dapat meningkatkan kepatuhan dokter dalam penulisan resep sekaligus meningkatkan kualitas layanan klinik.¹⁰

Peningkatan kepatuhan peresepan yang sesuai dengan formularium menjadi tanggung jawab seluruh pelaksana sistem, terutama penanggung jawab otoritas FRS. Untuk itu, peranan KFT sangat dibutuhkan dalam mengatur penggunaan obat yang beredar di lingkungan rumah sakit.

Metode yang digunakan memiliki kelemahan terkait tingkat kesahihan data yang sulit untuk dilakukan verifikasi karena data yang digunakan adalah data masa lampau. Kelemahan lain dalam penelitian ini adalah tidak dilakukannya pendataan diagnosis penyakit pasien, sehingga tidak dapat dilakukan analisis korelasi antara frekuensi peresepan dengan hasil diagnosis penyakit pasien. Namun dari kekurangan tersebut penelitian ini memiliki kelebihan dengan pengambilan keseluruhan data populasi menjadi data penelitian.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan tingkat ketaatan peresepan obat belum optimal dengan ditemukannya 3,42% jenis obat dan 1,80% item resep nonformularium. Peresepan obat nonformularium rumah sakit di Apotek rawat jalan RSUD Tarakan didominasi oleh obat-obat golongan anti-hipertensi yang sebagian besar merupakan bagian dari obat formularium nasional. Kontribusi penulisan resep non-formularium terbesar berasal dari Klinik Penyakit Dalam dan terendah adalah Klinik Anak.

Acknowledgment

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada direktur RSUD Tarakan yang memberikan izin penelitian serta direktur Politeknik Kaltara yang mendukung pelaksanaan penelitian ini.

Conflict of Interest

Penelitian ini tidak ada konflik kepentingan dengan instansi manapun.

Authors Contribution

S, BER, IL berkontribusi dalam seluruh kegiatan penelitian, dari mulai pencarian artikel, persiapan, perizinan sampai dengan penulisan naskah secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dirjen F. Pedoman Teknis Analisis Farmakoekonomi di Fasilitas Kesehatan [Internet]. [cited 2021 Jun 16]. Available from: <http://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/pedoman-teknis-analisis-farmakoekonomi-di-fasilitas-kesehatan/>
2. BPJS Kesehatan. Ringkasan Eksekutif Laporan Pengelolaan Program dan Laporan Keuangan BPJS Kesehatan tahun 2019 [Internet]. [cited 2021 Jun 16]. Available from: <https://www.bpjs-kesehatan.go.id/bpjs/arsip/detail/1514>
3. Kementerian Kesehatan RI. Formularium Nasional. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2019.
4. Winda SW. Formularium Nasional (FORNAS) dan e-Catalogue Obat Sebagai Upaya Pencegahan Korupsi dalam Tata Kelola Obat Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). *Integritas* [Internet]. 2018 Dec;4(2):30. Available from: <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/view/328>
5. Menteri Kesehatan RI. Permenkes RI no. 72 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2016.
6. Menteri Kesehatan RI. Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2019.
7. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Penyusunan Formularium Rumah Sakit. 2010.
8. Menteri Kesehatan RI. Permenkes RI no. 129/Menkes/SK/II/2008 tentang Standar Minimal Rumah Sakit. Jakarta; 2008.
9. Mahfudhoh S, Rohmah TN. Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penulisan Resep Sesuai Formularium. *J Adm Kesehat Indones*. 2015;3(1).
10. Pinzon RT, Priskila L. Sistem Pengingat Klinis untuk Perbaikan Kepatuhan Peresepan Berdasarkan Formularium dan Formularium Nasional di RS Bethesda Yogyakarta. *J Hosp Accreditation*. 2019 Jan 28;1(1):24–6.
11. Djatmiko M, Sulastini R. Evaluasi Ketaatan Penulisan Kartu Obat Terhadap Formularium Rumah Sakit Di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang Tahun 2008. Vol. 7, *Jurnal Ilmu Farmasi dan Farmasi Klinik*. 2010.
12. Aritonang J. Analisis Formularium RSUD Cimacan Tahun 2017. Vol. 3, *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*. 2018 May.
13. Fedrini S. Analisis Sistem Formularium 2013 Rumah Sakit St. Elisabeth - Bekasi. *J Adm Rumah Sakit Indones*. 2015 Feb 15;1(2).
14. Winda SW. Formularium Nasional (FORNAS) dan e-Catalogue Obat Sebagai Upaya Pencegahan Korupsi dalam Tata Kelola Obat Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). *INTEGRITAS*. 2018 Dec 11;4(2):30.
15. Outline (group) data in a worksheet - Excel [Internet]. [cited 2021 Feb 28]. Available from: <https://support.microsoft.com/en-us/office/outline-group-data-in-a-worksheet-08ce98c4-0063-4d42-8ac7-8278c49e9aff>
16. Kementerian Kesehatan RI. Formularium Nasional. Jakarta; 2019.
17. JawaPos.com. Sambut Liburan Nataru, IGD RSUD Dr. Soetomo Tambah Kamar [Internet]. 2019 [cited 2021 Jun 15]. Available from: <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2019/12/21/171167/sambut-liburan-nataru-igd-rsud-dr-soetomo-tambah-kamar>
18. Antaranews.com. Usai Lebaran pasien RSUD Pangkalan Bun meningkat dua kali lipat [Internet]. Antara News. 2019 [cited 2021 Jun 15]. Available from: <https://www.antaranews.com/berita/909025/usai-lebaran-pasien-rsud-pangkalan-bun-meningkat-dua-kali-lipat>
19. Pemerintah Kabupaten Sumedang [Internet]. [cited 2021 Jun 15]. Available from: <https://sumedangkab.go.id/Artikel/detail/51>
20. Aritonang J. Analisis Formularium RSUD Cimacan Tahun 2017 [Internet]. Vol. 3, *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*. 2018 May. Report No.: 2. Available from: <http://journal.fkm.ui.ac.id/arsi/article/view/2215>
21. Djatmiko M, Sulastini R. Evaluasi Ketaatan Penulisan Kartu Obat Terhadap Formularium Rumah Sakit Di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang Tahun 2008 [Internet]. Vol. 7, *Jurnal Ilmu Farmasi dan Farmasi Klinik*. 2010 p. 18–21. Report No.: 2. Available from: <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/Farmasi/article/view/642>
22. Tim Riskesdas 2018. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta; 2019. 628 p.
23. Tim Riskesdas 2018. Laporan Provinsi Kalimantan Utara Riskesdas Tahun 2018. Jakarta; 2019. 438 p.
24. Putri SM, Saputri FA. Review: Pola Peresepan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan. *Farmaka* [Internet]. 2018 Aug 11 [cited 2021 Jun 2];16(1). Available from: <http://jurnal.unpad.ac.id/farmaka/article/view/17515>
25. Eperisone | DrugBank Online [Internet]. [cited 2021 Feb 3]. Available from: <https://go.drugbank.com/drugs/DB08992>